

TESIS

IMPLIKASI LITERASI KEUANGAN DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP MINAT INVESTASI : STUDI KASUS PADA SEKTOR USAHA MIKRO KABUPATEN BONE

***THE IMPLICATIONS OF FINANCIAL LITERACY AND LOCUS OF
CONTROL ON INVESTMENT INTENTION: A CASE STUDY OF
MICRO ENTERPRISES SECTOR IN BONE***

IIN AFRIANI RISDA



**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

IMPLIKASI LITERASI KEUANGAN DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP MINAT INVESTASI : STUDI KASUS PADA SEKTOR USAHA MIKRO KABUPATEN BONE

THE IMPLICATIONS OF FINANCIAL LITERACY AND LOCUS OF CONTROL ON INVESTMENT INTENTION: A CASE STUDY OF MICRO ENTERPRISES SECTOR IN BONE

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Sains Manajemen

disusun dan diajukan oleh

**IIN AFRIANI RISDA
A022171001**



kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

IMPLIKASI LITERASI KEUANGAN DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP MINAT INVESTASI : STUDI KASUS PADA SEKTOR USAHA MIKRO KABUPATEN BONE

*THE IMPLICATION OF FINANCIAL LITERACY AND LOCUS OF CONTROL
ON INVESTMENT INTENTION :
A CASE STUDY OF MICRO ENTERPRISES SECTOR IN BONE*

disusun dan diajukan oleh:

IIN AFRIANI RISDA
Nomor Pokok A022171001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal **30 November 2020**
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat

Ketua,

Anggota



Prof. Dr. Abdul Rakhman Laba, S.E., MBA
NIP. 19630125 198910 1 001

Dr. Muhammad Sobarsyah S.E., M.Si.
NIP. 19680629 199403 1 002

Ketua Program Studi
Magister Sains Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Idayanti Nursyamsi, S.E., M.Si.
NIP. 19690627 199403 2 002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si.
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : IIN AFRIANI RISDA

NIM : A022171001

Program Studi : Magister Sains Manajemen

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**IMPLIKASI LITERASI KEUANGAN DAN *LOCUS OF CONTROL*
TERHADAP MINAT INVESTASI
STUDI KASUS PADA SEKTOR USAHA MIKRO KABUPATEN BONE**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, November 2020

Yang membuat pernyataan


Iin Afriani Risda

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang Allah yang senantiasa mengalir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam beserta keluarga, para sahabat beliau dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah hingga hari akhir kelak.

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Rektor, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Ketua Program Studi Magister Sains Manajemen. Ucapan terima kasih kepada Dosen Tim Pembimbing atas segala waktu yang diluangkan untuk memberikan nasehat dan arahan hingga tesis ini bisa diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Tim Penguji atas segala saran dan koreksi untuk kesempurnaan tesis ini serta tak lupa kepada Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah yang banyak memberikan ilmu selama proses perkuliahan.

Kepada kedua orangtua penulis atas untaian doa yang tiada henti, segala pengertian tanpa kata dan kasih sayang tanpa akhir yang selalu menguatkan.

Kepada ketiga kakak yang selalu menanyakan kabar ☺ dan menjadi pendorong, semangat.

Kepada sahabat yang selalu menyapa dengan keceriaan hingga senyuman selalu menghiasi hari,

Kepada teman seperjuangan, teman yang selalu setia membantu dalam setiap proses panjang penyelesaian tugas akhir, tak cukup hanya kata-kata yang bisa mengungkapkan betapa syukurnya bisa mengenal kalian.

Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu selama peneliti menempuh pendidikan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang serta balasan yang lebih baik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya kritik dan saran membangun akan sangat membantu untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat menjadi dorongan atau pemantik ide pemikiran lain bagi pembaca untuk memperluas cakupan bahasan hingga menjadi karya tulis ilmiah lain yang bisa menyumbangkan pengetahuan baru bagi mereka yang antusias ilmu.

Makassar, November 2020

Peneliti,

Iin Afriani Risda

ABSTRAK

IIN AFRIANI RISDA. *Implikasi Literasi Keuangan dan Locus of Control terhadap Minat Investasi : Studi Kasus pada Sektor Usaha Mikro di Kabupaten Bone* (dibimbing oleh Abdul Rakhman Laba dan Muhammad Sobarsyah).

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh langsung antara literasi keuangan dan *locus of control* terhadap minat investasi dan pengaruh tidak langsung antara literasi keuangan dan *locus of control* terhadap minat investasi melalui preferensi risiko.

Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan menghimpun data dari alat kuesioner yang disebarakan ke responden sebanyak 138 pelaku usaha mikro di Kabupaten Bone. Uji SPSS dan Sobel digunakan untuk menganalisis hubungan hipotesis antarvariabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Sementara *locus of control* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat investasi. Adapun preferensi risiko dapat menjadi variabel mediasi antara literasi keuangan dan minat investasi. Namun, tidak diperoleh pengaruh tidak langsung antara *locus of control* dan minat investasi melalui melalui preferensi risiko.

Kata kunci: literasi keuangan, *locus of control*, preferensi risiko, minat investasi



ABSTRACT

IIN AFRIANI RISDA. *The Implication of Individual Factors and Locus of Control on Investment Intention: A Case Study of Micro Enterprises in Bone* (supervised by **Abdul Rakhman Laba** and **Muhammad Sobarsyah**)

The aim of this study is to examine the direct effect between financial literacy and locus of control on investment intention and the indirect effect between financial literacy and locus of control on investment intention through risk preferences.

The study used quantitative approach by obtaining data from questionnaire given to micro entrepreneurs consisting of 138 usable responses in Bone. SPSS and Sobel Test were used to examine the hypothesized relationship among the variables.

The results of the research indicate that financial literacy has a significant effect on investment intention. Meanwhile, locus of control has a positive but insignificant effect on investment intention. Risk preferences can be a mediating variable between financial literacy and investment intention. However, there is no indirect effect between locus of control and investment intention through risk preference.

Key words: financial literacy, locus of control, risk preference, investment intention



DAFTAR ISI

| | halaman |
|--|-----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | iv |
| PRAKATA | v |
| ABSTRACT | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 13 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 13 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 13 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| 2.1 Tinjauan Teori dan Konsep | 15 |
| 2.2 Tinjauan Empiris | 31 |
| | |
| BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS | 39 |
| 3.1 Kerangka Konseptual..... | 39 |
| 3.2 Hipotesis..... | 41 |
| | |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 47 |
| 4.1 Desain Penelitian | 47 |
| 4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian | 47 |
| 4.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel | 48 |
| 4.4 Jenis dan Sumber Data..... | 48 |
| 4.5 Metode Pengumpulan Data..... | 49 |
| 4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 49 |
| 4.7 Teknik Analisis Data..... | 54 |
| 4.8 Pengujian Hipotesis | 61 |
| | |
| BAB V HASIL PENELITIAN | 62 |
| 5.1 Deskripsi Data..... | 62 |
| 5.2 Statistik Deskriptif | 62 |

| | |
|--|----------------|
| BAB VI PEMBAHASAN | 91 |
| 6.1 Literasi Keuangan (X1) terhadap Preferensi Risiko (Y1) | 91 |
| 6.2 Locus of Control (X2) terhadap Preferensi Risiko (Y1)..... | 93 |
| 6.3 Literasi Keuangan (X1) terhadap Minat Investasi (Y2) | 94 |
| 6.4 Locus of Control (X2) terhadap Minat Investasi (Y2)..... | 96 |
| 6.5 Literasi Keuangan (X1) terhadap Minat Investasi (Y2) melalui Preferensi Risiko (Y1) | 99 |
| 6.6 <i>Locus Of Control</i> (X2) terhadap Minat Investasi (Y2) melalui Preferensi Risiko (Y1) | 101 |
| 6.7 Preferensi Risiko (Y1) terhadap Minat Investasi (Y2) | 101 |
| BAB VII PENUTUP | 103 |
| 7.1 Kesimpulan..... | 103 |
| 7.2 Keterbatasan penelitian | 104 |
| 7.3 Saran..... | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 106 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Table 5.1 Hasil Perolehan Sampel..... | 62 |
| Table 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 63 |
| Table 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan..... | 64 |
| Table 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan | 64 |
| Table 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha | 65 |
| Table 5.6 Statistik Deskriptif..... | 66 |
| Table 5.7 Deskripsi Variabel Literasi Keuangan..... | 68 |
| Table 5.8 Deskripsi Variabel Locus of Control | 69 |
| Table 5.9 Deskripsi Variabel Preferensi Risiko..... | 70 |
| Table 5.10 Deskripsi Variabel Minat Investasi..... | 71 |
| Table 5.11 Ringkasan Tabel Uji Validitas..... | 72 |
| Table 5.12 Hasil Uji Reliabilitas..... | 73 |
| Table 5.13 Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Preferensi Risiko | 75 |
| Table 5.14 Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Minat Investasi | 77 |
| Table 5.15 Hasil Uji Keandalan Model 1 Variabel Preferensi Risiko | 79 |
| Table 5.16 Hasil Uji Keandalan Model 2 Variabel Minat Investasi | 79 |
| Table 5.17 Hasil Uji Koefisien Regresi Variabel Preferensi Risiko | 80 |
| Table 5.18 Hasil Uji Koefisien Regresi Variabel Minat Investasi..... | 80 |
| Table 5.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Preferensi Risiko..... | 82 |
| Table 5.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Minat Investasi | 82 |
| Table 5.21 Hasil Uji Korelasi antar Variabel Independen X1 dan X2 | 83 |
| Table 5.22 Hubungan Koefisien Path..... | 84 |
| Table 5.23 Uji Hipotesis | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 5.1 Normal P-P plot Variabel Preferensi Risiko | 74 |
| Gambar 5.2 Scatterplot Variabel Preferensi Risiko | 76 |
| Gambar 5.3 Normal P-P plot Variabel Minat Investasi | 76 |
| Gambar 5.4 Scatterplot Variabel Minat Investasi | 78 |
| Gambar 5.5 Model Statistik Variabel..... | 85 |
| Gambar 5.6 Uji Deteksi Pengaruh Mediasi Persamaan 1 | 86 |
| Gambar 5.7 Uji Deteksi Pengaruh Mediasi Persamaan 2 | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Asia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dari beberapa tahun yang lalu hingga sekarang. Hal itu terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto sebesar 23,5% total PDB global berasal dari Asia (Asian Development Bank, 2019). Peta ekonomi Asia yang semakin berpusat ke Asia menjadi pintu peluang bagi banyak negara dalam lingkup Asia tak terkecuali Indonesia. Pada waktu yang sama, UMKM telah membuktikan dirinya sebagai salah satu tulang punggung ekonomi Asia berdasarkan data World Bank pada tahun 2017 dimana UMKM berkontribusi sampai 60% dalam mengurangi pengangguran dan lebih dari 40% dari PDB negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Kontribusi yang diberikan oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Indonesia terhadap produk domestik bruto (PDB) meningkat dari 57,84% menjadi 60,34% dalam lima tahun terakhir seperti yang dilansir dalam web resmi Kementerian Perindustrian. Usaha mandiri yang dijadikan mata pencaharian masyarakat ini menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa. Keberadaan UMKM yang tersebar di seluruh penjuru negeri hingga menguasai 99% aktivitas bisnis di Indonesia, dengan 93,4% usaha kecil, usaha menengah 5,1% dan usaha besar 1% memperkuat kontribusi UMKM dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peran tersebut terbukti dengan data milik Kementerian Koperasi dan UMKM yang menyebutkan sektor produktif UMKM dapat menyerap

121 juta tenaga kerja penduduk Indonesia dan memberikan devisa pada negara sekitar Rp 88,45 miliar pada tahun 2019.

Partisipasi UMKM dalam dunia global pun semakin gencar. Keterlibatan UMKM dalam pasar global dituntut untuk bisa lebih adaptif, inovatif dan produktif. Meskipun begitu, banyak kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam memajukan usahanya. Berdasarkan hasil riset World Bank, ada empat permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM diantaranya yaitu tidak punya akses pembiayaan, tidak punya akses dan peluang usaha, kapasitas Sumber Daya Manusia dan kelembagaan UMKM dan yang terakhir adalah regulasi dan birokrasi. Di Indonesia sendiri kendala UMKM terbesar berasal dari pembiayaan modal usaha dimana pengusaha kecil menyatakan faktor yang menghambat pengembangan usaha mereka adalah kurangnya pembiayaan (Suseno, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bank Indonesia, jumlah kredit investasi UMKM yang tercatat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 jumlah kredit investasi UMKM yang tercatat adalah Rp 275,4 triliun atau naik 16,7 % dari tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah kredit investasi UMKM ini membuktikan bahwa UMKM membutuhkan banyak sumber dana pihak luar untuk melakukan investasi. Pelaku UMKM harus mendapatkan suntikan modal dari investor yang memiliki modal besar untuk mengembangkan usahanya. Hal itu berlanjut hingga sekarang dimana mendapatkan modal menjadi suatu hal yang menjadi momok tersendiri bagi pengusaha kecil.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menetapkan enam poin sebagai arah kebijakan investasi dasar kerja dalam lima tahun mendatang. Diantara dua poinnya adalah memperkuat investasi UMKM termasuk mendorong investasi besar untuk bermitra dengan UMKM. Hal ini diyakini bisa merangsang

pertumbuhan ekonomi nasional, tidak hanya membuka lapangan kerja sehingga masyarakat punya daya beli tapi juga siklus perputaran uang lancar, aktifitas masyarakat bertambah dan akan mengawal UMKM naik kelas. Namun tak dapat dipungkiri bahwa hal ini memiliki sisi kerugian yaitu hasil dari keuntungan usaha investasi akan keluar dari Indonesia, kesempatan untuk pengusaha lokal menjadi pengusaha besar direbut oleh bangsa lain.

Pemikiran dalam hal pelaku UMKM menjadi investor dan saling melakukan investasi sesama UMKM belum terlalu banyak direalisasikan. Sebagaimana terlihat dalam beberapa tahun terakhir seperti yang dikutip Koran SINDO (2019), investasi kepemilikan asing pada platform lokal yaitu Tokopedia, Traveloka dan Go-Jek, mayoritas pendanaannya berasal dari investor pembiayaan keuangan seperti grup *ventures* hingga platform besar seperti Alibaba, Sequoia, Tensent dan JD.com. Hal ini pun menjadi dilema tersendiri bagi berbagai banyak pihak.

Selain adanya kekurangan dana investasi, sebagian UMKM juga mengalami kredit macet atau *non performing loan*. *Non performing loan* yang dialami disebabkan investasi yang dilakukan tidak memperoleh keuntungan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat per Juni 2019 posisi NPL UMKM berada dilevel 3,71%, dana *gross non performing loan* untuk dana kredit investasi UMKM sebanyak Rp 21,43 triliun. Hal ini menunjukkan banyaknya UMKM yang tidak mampu untuk mengembalikan kredit investasi usahanya.

Pengelolaan uang atau dana merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan agar NPL masih bisa dipertahankan pada level aman. Perusahaan dengan pengelolaan dana yang tepat akan mampu berinvestasi dengan tepat dan mampu mengelola aktiva yang diperoleh dari dana dengan bijak. Jika dana salah dialokasikan maka usaha akan macet dan penambahan profit usaha akan

sulit. Pengelolaan keuangan yang buruk pada UMKM bisa disebabkan tidak adanya pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha secara professional khususnya pada pelaku usaha mikro. Sehingga seringkali pelaku usaha mikro menggunakan profit untuk kepentingan pribadi daripada digunakan untuk pembiayaan usaha atau investasi yang menambah penghasilan. Padahal profit yang maksimal diharapkan bisa mengembalikan investasi awal yang dilakukan pelaku usaha.

Olehnya pemahaman dan pengetahuan mumpuni harus diberikan secara masif terhadap pelaku usaha khususnya mikro dalam meningkatkan profit usahanya dan mempunyai kesadaran untuk bisa menyisihkan hasil usahanya untuk berinvestasi. Penyebab banyaknya pelaku usaha mikro tidak mampu untuk mengembangkan usahanya adalah karena pengetahuan akan mengelola usaha hanya sebatas mendapatkan keuntungan untuk diputar pada modalnya. Tidak banyak strategi usaha yang mampu dilakukan pelaku usaha mikro dalam mencari jalan lain dalam mengembangkan usahanya.

Peningkatan pengetahuan pengelolaan usaha bagi pelaku usaha mikro semakin urgen untuk dimiliki dengan fenomena yang saat ini banyak terjadi. Kasus penipuan yang dilakukan oleh lembaga keuangan, baik berupa koperasi, unit simpan pinjam, lembaga perkreditan hingga yang bersifat resmi seperti bank banyak dialami pada masyarakat yang ingin berinvestasi. Modus yang sering digunakan adalah janji imbal hasil investasi dan bisnis dalam jumlah besar. Masyarakat yang memiliki pengetahuan sedikit tentang hal tersebut akan tertimpa kerugian manakala pihak kreditur tidak memberikan kejelasan informasi. Keluhan lainnya pun adalah pemberi pinjaman tidak transparan dalam hal perhitungan bunga dan biaya atau perubahan (kenaikan) bunga yang dibebankan tanpa persetujuan debitur dan berbagai kasus lain yang merugikan

masyarakat sering terdengar. Apalagi pelaku usaha mikro yang sering membutuhkan pembiayaan untuk perkembangan usahanya.

Hal ini menjadi lebih serius ketika pola perekonomian masyarakat yang bergeser dari perekonomian tradisional ke pola perekonomian digital menjadikan modus kejahatan semakin canggih. Seperti halnya bisnis investasi ilegal yang memanfaatkan teknologi dan rekayasa social (*technology based money laundering*) dan berbagai macam investasi lain. Ditambah dengan faktor psikologi masyarakat yang demikian mudah percaya maka modus-modus kejahatan keuangan seperti ini tumbuh subur.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawasan keuangan melihat hal ini sebagai sesuatu masalah yang harus segera diselesaikan. Dengan pengeluaran Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sejak tahun 2013 sebagai pedoman bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun lembaga jasa keuangan lainnya untuk memberikan edukasi keuangan bagi masyarakat tentang literasi keuangan. Dari data tahun 2017 yang dikeluarkan OJK masih banyak provinsi yang masih berada dibawah nilai indeks pengetahuan tentang literasi keuangan pada masyarakat.

Berdasarkan data OJK didapatkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat untuk seluruh provinsi di wilayah Indonesia hanya 13 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan diatas rata-rata nasional sebesar 29,7%. Provinsi Sulawesi Selatan sendiri berada di urutan 17 dengan indeks sebesar 28,4%. Data ini memperlihatkan bahwa Sulawesi Selatan belum memenuhi indeks literasi keuangan rata-rata yang diterapkan oleh OJK. Hal tersebut dijelaskan pada poin lain pada hasil survey yang menemukan bahwa 96,7% masyarakat Indonesia memang memiliki tujuan keuangan. Namun tujuan keuangan yang dimaksudkan masih berorientasi jangka pendek yang semata-

mata hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertahan hidup. Hal ini terjadi karena kurangnya literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat. Olehnya agar pola pikir masyarakat berubah menjadi orientasi menjadi jangka panjang maka literasi keuangan menjadi sesuatu yang dibutuhkan setiap individu khususnya pelaku usaha mikro agar dapat merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mengambil keputusan investasi sebijak mungkin.

Organisation for Economic Co-operation and Development atau OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tanpa memiliki literasi keuangan yang memadai, individu tidak dapat memilih produk tabungan ataupun investasi yang sesuai untuk dirinya dan berpotensi terkena risiko fraud. Hal tersebut menjadi topik penting bagi banyak peneliti, ahli investasi dan pembuat kebijakan dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian mengenai memahami toleransi risiko keuangan dalam membentuk perilaku pun mendapat banyak perhatian terkait pemahaman keuangan (Grable, 2016). Sikap terhadap risiko menjadi penentu penting dari keputusan investasi sehingga memperkirakan kecenderungan individu untuk mengambil risiko dianggap sebagai masalah yang vital (Bogan, Just, & Dev, 2013). Namun seringkali persepsi manusia terhadap risiko seringkali disamakan dengan kerugian (Aren & Nur, 2016). Hal ini banyak dialami pelaku usaha mikro yang tidak memiliki pengetahuan untuk mengembangkan usahanya. Kebanyakan pelaku usaha takut untuk mengambil risiko untuk berinvestasi dikarenakan takut

gagal dan pada akhirnya usahanya berada pada kondisi stagnan atau pada akhirnya tidak berjalan lancar. Olehnya untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pengambilan risiko, perlu diteliti lebih lanjut pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi risiko individu.

Selain literasi keuangan, preferensi risiko seseorang diindikasikan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu locus of control. Setiap individu memiliki keyakinan dan persepsi atas segala sesuatu yang memengaruhi dirinya. Keyakinan ini disebut *locus of control*. *Locus of control* mengukur seberapa besar keyakinan individu akan hubungan sebab akibat antara perilaku dan hasil tindakan. Individu yang menunjukkan *locus of control* yang tinggi percaya bahwa hasil tindakan adalah konsekuensi dari upaya dan perilaku individu (Kesavayuth, 2018). Dalam kasus pelaku usaha, secara khusus memusatkan pada kontribusi *locus of control* internal dimana individu yang mempunyai *locus of control* yang tinggi akan memiliki kontribusi yang positif pada hasil usahanya. Individu percaya bahwa peristiwa atau hasil kerja dalam diri seseorang merupakan upaya pribadi sendiri, bukan karena hasil keberuntungan, perubahan nasib atau intervensi dan pengaruh dari orang lain. Sehingga ketika dihadapkan pada pemilihan preferensi risiko, individu yang memiliki locus of control internal lebih memilih untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam berinvestasi (Salamanca dan Montizaan, 2016).

Seperti yang telah dibahas diawal, pemikiran pelaku usaha dalam melakukan investasi menjadi salah satu cara dalam mengukur gambaran masa depan dimana pelaku UMKM diharapkan saling berinvestasi sehingga mengawal UMKM untuk naik kelas. Namun untuk membentuk minat investasi pada diri seseorang, pola pikir masyarakat harus berubah dari orientasi jangka pendek menjadi orientasi jangka panjang. Pola pikir akan berubah dengan literasi

keuangan yang akan menjadi dasar bagi individu untuk memahami konsep dan risiko keuangan beserta keterampilannya agar dapat membuat keputusan keuangan yang efektif. Minat investasi dijadikan sebagai faktor untuk menggambarkan seberapa besar faktor motivasi yang memengaruhi perilaku individu dalam melakukan usaha. Minat investasi ditunjukkan dengan indikasi seberapa keras seseorang ingin mencoba berinvestasi, seberapa besar usaha yang direncanakan untuk melakukan investasi, seberapa besar keinginan untuk melakukan investasi. Dengan memiliki literasi keuangan, pelaku usaha memiliki pengetahuan dasar mengenai investasi sehingga akan muncul keingintahuan mengenai investasi dan dengan sendirinya akan menumbuhkan minat investasi. Minat investasi diharapkan dapat menjadi indikasi tolak ukur berkembangnya iklim investasi pada pelaku usaha mikro sehingga dapat menjadi awal agar masyarakat tidak bergantung sepenuhnya pada modal dari usaha besar maupun bantuan pemerintah.

Untuk menumbuhkan minat investasi seseorang, selain memiliki literasi keuangan yang mumpuni, *locus of control* seseorang pun berpengaruh. Seberapa besar usaha, motivasi yang dimiliki pelaku usaha dalam mencoba investasi bisa dilihat pada *locus of control*. Dengan *locus of control internal*, individu akan yakin dengan tindakan pengambilan keputusan yang diambil dengan basis pengalaman yang dimiliki dan mengurangi atau bahkan menghilangkan keraguannya ketika membuat keputusan dan memiliki pilihan untuk mengontrol kejadian masa depan. Hasil penelitian yang mendukung adalah *locus of control* internal pada rumah tangga menjadi penentu penting bagi investasi dimana individu lebih memilih ekuitas, dengan pertimbangan melebihi dan melampaui preferensi risiko dan karakteristik social ekonomi.

Dalam penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kepala rumah tangga yang memiliki *locus of control internal* akan lebih memilih berinvestasi pada saham bukan obligasi (Salamanca dan Montizaan, 2016). Begitu pula dalam penelitian lain mendapatkan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* memilih asset riil untuk menginvestasikan dananya, sebaliknya jika seseorang cenderung tidak *locus of control internal* maka dia akan memilih akun bank untuk berinvestasi (Ariani, 2015). Adapun penelitian lain mendapatkan bahwa seseorang dengan kecenderungan memiliki *locus of control internal* yang buruk maka perilaku keuangannya akan mengalami penurunan (Novianti et al, 2016). Hal ini kemudian akan memengaruhi keputusannya dalam mengambil keputusan keuangan sehingga akan memengaruhi keputusannya dalam berinvestasi.

Dalam membentuk perilaku keuangan minat investasi, toleransi risiko atau preferensi risiko seseorang menjadi hal penentu dari keputusan investasi individu. Preferensi risiko ini dianggap menjadi masalah yang cukup vital sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Bogan, Just dan Dev (2013). Cara seseorang mengambil keputusan investasi akan tergantung bagaimana cara menghadapi risiko. Sikap individu akan berbeda ketika individu memiliki pengetahuan dan pemahaman keterampilan yang baik mengenai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan daripada seseorang yang tidak terlalu atau bahkan tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang keuangan termasuk dalam hal menghadapi risiko dalam memutuskan investasi yang dipilih. Hal ini menjadikan sikap terhadap risiko dapat memengaruhi hubungan literasi keuangan terhadap minat investasi individu.

Begitu pula pada hubungan *locus of control* terhadap minat investasi. Seberapa besar usaha, motivasi yang dimiliki pelaku usaha dalam mencoba

investasi bisa dilihat pada *locus of control*. Individu dengan tipe penghindar risiko merupakan termasuk karakteristik yang memiliki *locus of control* yang rendah yaitu tipe yang mudah menyerah dan kurang suka berusaha karena meyakini bahwa faktor luar yang memberikan dampak. Hal ini kemudian akan memberikan dampak pada keputusannya dalam memilih investasi. Individu dengan tipe penghindar risiko akan lebih memilih berinvestasi pada investasi riil dibandingkan investasi saham (Salamanca et al, 2016).

Hal ini pun diteliti pada pelaku usaha mikro dimana preferensi risiko dijadikan variabel mediasi. Penelitian terdahulu meneliti literasi keuangan, karakteristik pribadi dan persepsi risiko dan menemukan bahwa persepsi risiko dan tingkat literasi keuangan memiliki hubungan dengan preferensi investasi individual (Aren & Nur, 2016). Begitupun dengan penelitian lain menjelaskan bahwa toleransi risiko memengaruhi cara orang menginvestasikan sumber daya keuangan mereka untuk mencapai tujuan mereka seperti menabung untuk pembelian atau jaminan pensiun mereka (Grable, 2016). Hal ini kemudian mendorong untuk dilakukan penelitian dengan preferensi risiko dijadikan pengaruh tidak langsung pada hubungan literasi keuangan dan *locus of control* terhadap minat investasi.

Tantangan yang dihadapi masyarakat semakin kompleks dalam menghadapi ekonomi global. Tantangan ini perlu dihadapi dengan proses penanganan yang harus terkonsep dikarenakan perkembangan rekayasa keuangan yang semakin canggih dalam kondisi ilmu dan sikap masyarakat yang belum cukup mumpuni dalam penentuan sikap ekonomi. Pemilihan topik pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan preferensi risiko sebagai variabel *intervening* diharapkan bisa menjelaskan secara lebih rinci bagaimana penanganan investasi

yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro. Hasil akhir akan ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditambah baik dalam sisi psikologis atau pengetahuan keuangan agar menjadi evaluasi kekurangan dalam pribadi individu sehingga dapat berinvestasi dengan tepat dan pada akhirnya akan berdampak ke skala besar yaitu pelaku UMKM khususnya usaha Mikro yang memiliki jumlah paling banyak diantara jenis usaha lain bisa memajukan ekonomi bangsa.

Olehnya peneliti mengambil judul **“Implikasi Literasi Keuangan dan *Locus of Control* Terhadap Minat Investasi : Studi Kasus Pada Sektor Usaha Mikro Kabupaten Bone”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaku UMKM yang memiliki peran besar dalam memajukan ekonomi bangsa menjadi penting untuk diketahui faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan investasinya seperti literasi keuangan dan *locus of control*. Hal ini menjadi penting dengan era ekonomi digital yang membutuhkan pemahaman yang baik dan luas mengenai tujuan, fungsi dan manfaat aspek keuangan bagi masyarakat khususnya pelaku usaha mikro agar kedepannya bisa memutuskan langkah yang tepat dalam mengelola keuangannya. Apalagi pelaku usaha mikro sering bersentuhan dengan aspek pembiayaan dalam merintis atau mengembangkan usahanya sering menjadi korban kasus kejahatan dan penipuan. Preferensi risiko dapat menjadi variabel intervening dalam hubungan literasi keuangan dan *locus of control* terhadap pengambilan keputusan investasi. Selain itu, dibutuhkan model yang bisa mengkonfirmasi literasi keuangan dan *locus of control* sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha mikro dalam pengambilan keputusan investasi dilihat dari preferensi risiko sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan memengaruhi preferensi risiko
2. Apakah *locus of control* memengaruhi preferensi risiko
3. Apakah literasi keuangan memengaruhi minat investasi
4. Apakah *locus of control* memengaruhi minat investasi
5. Apakah literasi keuangan memengaruhi minat investasi melalui preferensi risiko
6. Apakah *locus of control* memengaruhi minat investasi melalui preferensi risiko
7. Apakah preferensi risiko memengaruhi minat investasi

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi risiko
2. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap preferensi risiko
3. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi
4. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap minat investasi
5. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi dengan preferensi risiko sebagai variabel intervening
6. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap minat investasi dengan preferensi risiko sebagai variabel intervening
7. Menganalisis pengaruh preferensi risiko terhadap minat investasi

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi :

1. Pemerintah Kabupaten Bone khususnya Dinas Koperasi dan UMKM untuk dapat mendesain strategi berdayaguna dilihat dari faktor yang memengaruhi keputusan investasi pelaku UMKM khususnya pelaku usaha mikro di Kabupaten Bone. Hal ini bisa menjadi dasar bagi pemerintah untuk mengedukasi pelaku usaha dari aspek literasi dan psikologi dalam hal pengambilan keputusan keuangan yang tepat bagi usahanya.
2. Akademisi, agar menjadi salah satu bukti empiris bahwa literasi keuangan dan *locus of control* memengaruhi minat investasi dengan preferensi risiko sebagai variabel intervening. Selain itu, tambahan informasi bagi manajemen keuangan di bidang perilaku keuangan yang masih kurang dalam penelitiannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dari data tahun 2017, Kabupaten Bone mempunyai wilayah sekitar 4.559 km² atau 9,78% dari luas provinsi Sulawesi Selatan dengan kecamatan sebanyak 27 kecamatan dan 372 desa/kelurahan serta jumlah penduduk 251.026 jiwa.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian tesis ini disusun dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teori dan konsep dan tinjauan empiris

Bab III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini menggambarkan dan menjabarkan kerangka konseptual dalam penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab IV : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab V : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian

Bab VI : PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data dari hasil penelitian yang dijelaskan secara detail termasuk acuan teori yang telah dikemukakan yang pada akhirnya akan menjadi suatu gagasan atau bisa menjadi teori baru.

Bab VII : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Definisi dan Tujuan Literasi Keuangan

Organisation for Economic Co-Operation and Development atau OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan risiko keuangan, keterampilan, motivasi serta keyakinan yang diterapkan dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif dimana diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan (*well literate*) individu dan masyarakat serta turut andil dalam pembangunan bidang ekonomi. SNLKI tahun 2013 yang dikeluarkan OJK menyebutkan individu dikatakan *well literate* apabila memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 76/POJK.07/2016, tujuan Literasi Keuangan yaitu :

1. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu;
2. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelola keuangan menjadi lebih baik sehingga mampu memilih dan menentukan serta memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Wiharno (2015), literasi keuangan merupakan cakupan dari :

1. Pengetahuan keuangan atau *financial knowledge* yang berarti pemahaman mengenai istilah dan konsep keuangan yang terdiri dari pembagian (*division*), nilai waktu uang (*time value of money*), bunga pinjaman yang dibayarkan (*interest paid on a loan*), perhitungan bunga plus saldo pinjaman (*Calculation of interest plus principle*), bunga majemuk (*Compound interest*), risiko dan pengembalian (*risk and return*), definisi inflasi (*Definition of inflation*) dan diversifikasi (*diversification*).
2. Perilaku keuangan (*Financial Behaviour*) yang mencakup kemampuan berfikir sebelum mengambil keputusan keuangan seperti pembelian (*thinking before making a purchase paying bills on time*), penganggaran (*budgeting*), menabung (*saving*) meminjam untuk memenuhi kebutuhan (*borrowing to make ends meet*).
3. Sikap keuangan (*financial attitude*) yang mencakup sikap terhadap uang (*attitude towards money*) dan perencanaan untuk masa depan (*planning for the future*).

Adapun menurut Hussain dan Sajjad (2016), literasi keuangan merupakan konsep mengenai sumber pendapatan dan bagaimana seseorang menggunakannya secara efektif dan efisien termasuk dalam hal membelanjakannya dan menyimpannya untuk kebutuhan masa depan. Sedangkan Remund (2010) mengartikan literasi keuangan sebagai konsep dimana individu dengan kemampuan dan kepercayaan diri yang dimilikinya mampu mengelola keuangannya sendiri. Pengelolaan yang dimaksud dalam hal ini melalui pengambilan keputusan jangka pendek dan perencanaan keuangan jangka panjang dengan memerhatikan faktor luar disekitarnya seperti peristiwa dan perubahan kondisi ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan dan pengetahuan yang harus dimiliki oleh individu mengenai produk, lembaga dan layanan keuangan untuk mengelola keuangannya secara efektif dan efisien dengan pemahaman yang baik akan konsep dan risiko keuangan, keterampilan, motivasi serta keyakinan agar kondisi keuangannya di masa depan dapat lebih terjamin sehingga akan meningkatkan kesejahteraan individu.

2.1.2 Aspek-aspek Literasi Keuangan

Shen, Lin, Tang, & Hsiao (2016) berpendapat ada empat aspek yang membentuk konsep literasi keuangan yaitu manajemen uang dan tabungan, manajemen kredit dan pinjaman, perencanaan keuangan dan investasi dan perencanaan asuransi dan pensiun. Sementara (Thomson, 2015) berpendapat dalam *Programme for International Student Assessment* bahwa ada empat aspek dalam literasi keuangan :

1. Uang dan transaksi, mencakup kesadaran tentang berbagai bentuk dan tujuan dari uang dan penanganan transaksi moneter sederhana seperti pembayaran sehari-hari, pengeluaran dengan menggunakan nilai uang, menggunakan kartu, cek, rekening bank dan mata uang. Juga termasuk dalamnya adalah praktik mengurus uang tunai, barang berharga, menghitung nilai uang dan mengajukan dokumen serta kuitansi.
2. Perencanaan dan pengelolaan keuangan, perencanaan dan pengelolaan pendapatan dan kekayaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya pengetahuan dan kemampuan untuk menganalisis pendapatan dan biaya serta memanfaatkan pendapatan dan sumber daya lain yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Dalam hal ini juga termasuk penggunaan kredit serta tabungan.

3. Risiko dan imbalan, mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi cara menyeimbangkan dan menutupi risiko dan mengelola keuangan dalam ketidakpastian dengan pemahaman tentang potensi keuntungan atau kerugian di berbagai konteks dan produk keuangan. Risiko dikaitkan dengan kerugian finansial karena disebabkan oleh bencana atau biaya berulang atau dengan produk keuangan seperti perjanjian kredit dengan suku bunga variabel dan produk investasi.
4. *Financial Landscape*, mencakup kesadaran akan peran regulasi dan perlindungan konsumen, mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen dalam pasar keuangan dan lingkungan keuangan umum, serta implikasi utama dari kontrak keuangan. Aspek ini juga menggabungkan pemahaman tentang konsekuensi perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan publik, seperti perubahan tingkat suku bunga, inflasi, perpajakan.

Adapun Chen dan Volpe (Medari, 2013) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek. Aspek-spek tersebut yaitu (1) pengetahuan tentang pemahaman keuangan pribadi meliputi hal-hal pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, (2) tabungan dan pinjaman yang berkaitan dengan pengetahuan menabung dan meminjam di lembaga keuangan, (3) asuransi mengenai pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa, kesehatan, kendaraan dan bangunan, (4) investasi meliputi pengetahuan tentang reksadana, suku bunga pasar dan risiko investasi.

2.1.3 Kategori Penilaian Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan dapat diketahui melalui banyaknya pengetahuan seputar produk atau layanan keuangan yang dimiliki. Chen dan Volpe menggolongkan tingkat literasi keuangan menjadi tiga kategori :

1. Kategori rendah dengan syarat kurang dari 60% jawaban benar
2. Kategori menengah dengan syarat 60%-80% jawaban benar
3. Kategori tinggi dengan syarat lebih dari 80% jawaban benar

Adapun Otoritas Jasa Keuangan dalam Cetak Biru Literasi Keuangan yang dikeluarkan tahun 2017 mengelompokkan tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia menjadi empat kelompok yaitu :

1. *Well literate*, artinya dalam tingkat ini memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai keuangan dengan terperinci seperti lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk didalamnya fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, tingkat ini memiliki cukup banyak pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Shen et al (2016) mengelompokkan tingkat literasi keuangan berdasarkan total dari jumlah responden. Sehingga rasionya dicantumkan sebagai berikut :

1. Kategori rendah diberikan apabila jumlah posisi terbawah sebanyak 30% dari total responden.
2. Kategori menengah diberikan apabila jumlah posisi sebanyak 40% dari total responden.

3. Kategori tinggi diberikan apabila jumlah posisi teratas sebanyak 30% dari total responden.

2.1.4 Definisi dan Tujuan *Locus of control*

Locus of control pertama kali dikenalkan oleh Julian B. Rotter (Pervind dalam Smet, 1994). Rotter (1975) memberikan definisi *locus of control* sebagai persepsi individu terhadap segala hal sumber yang mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. *Locus of control* adalah istilah yang mengacu pada persepsi individu tentang pengendalian pribadi, khususnya yang berkaitan dengan *control* atas hasil tindakan. Dalam artian, *locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang mengenai upaya yang dilakukan individu dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Dari beberapa peneliti yang menyumbangkan pemikiran dalam *teori locus of control* diantaranya adalah Rotter (1966), Levenson (1974), Phares (1976) membagi *locus of control* menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dalam banyak penelitian selanjutnya seperti dalam Salamanca et al (2016), Kesavayuth et al (2018), Galvin et al (2018), Herleni & Tasman (2019), serta Thompson (2020) menyarankan bahwa internalitas dan eksternalitas harus dipertimbangkan dan diukur sebagai konstruksi yang terpisah. Dalam penelitian ini difokuskan pada *locus of control internal* dimana sejumlah penelitian menunjukkan variasi dimana *locus of control internal* lebih bisa menonjolkan pemikiran individu dalam mengembangkan usahanya sebagai pelaku usaha.

Lefcourt mendefinisikan *locus of control internal* mengacu pada tingkat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, olehnya dapat dikontrol atau definisi lainnya adalah bahwa dirinyalah yang mengendalikan nasibnya. Individu yang memiliki *locus of control internal* meyakini bahwa kesuksesan atau kegagalan yang dialami

merupakan berkat hasil usaha sendiri atau tanggung jawab sendiri (Sukma, 2012).

Adapun menurut Levenson dalam Thompson (2020) menyebutkan bahwa *locus of control* adalah sesuatu yang diyakini oleh individu sebagai konsekuensi dari peristiwa adalah hasil dari perilaku sendiri (*locus of control internal*) atau ditentukan oleh kesempatan atau pengaruh dari orang lain (*locus of control external*). Hal ini didukung oleh Kesavayuth et al (2018) menjelaskan bahwa locus of control internal menggambarkan individu dalam menerima hubungan sebab akibat antara perilakunya sendiri dan hasil yang terjadi. Individu dengan locus of control yang tinggi (internal) meyakini bahwa peristiwa yang terjadi disekitarnya merupakan akibat dari usaha dan sikapnya dalam bertindak. Sedangkan, individu dengan locus of control yang rendah meyakini bahwa peristiwa yang terjadi berada diluar kendalinya seperti nasib, keberuntungan dan orang lain.

Lebih jelas lagi disebutkan oleh Allen (2003) bahwa peristiwa yang dialami oleh setiap individu disebutkan sebagai sebuah *reinforcement* yang setiap individu akan merespon berbeda-beda. Salah satu penentu dari reaksi ini adalah tingkah laku dan atribut yang dimiliki terhadap hasil *reward* tersebut. Jika *reinforcement* diartikan sebagai akibat dari keberuntungan, kesempatan, nasib atau sebagai sesuatu yang tidak bisa dikendalikan, maka orang-orang mempunyai interpretasi mempunyai locus of control yang rendah. Jika seseorang bersiap untuk menghadapi suatu peristiwa dan hasilnya tergantung pada dirinya sendiri maka memiliki locus of control yang tinggi (internal) (Sulistin, 2012).

Adapun Lefcourt dan Martin mendefinisikan *locus of control internal* sebagai suatu keyakinan yang dihasilkan dari interaksi antara individu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah dari individu itu sendiri. Berdasarkan

pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah tingkat keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber penyebab peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Adapun secara khusus, *locus of control internal* merupakan persepsi individu mengenai hasil dari tindakan atau perbuatannya disebabkan oleh individu itu sendiri sehingga proses untuk mencapainya bisa diusahakan atau dikendalikan oleh pribadi individu.

2.1.5 Aspek *Locus of control*

Rotter (1990) menyatakan bahwa *internal-eksternal locus of control* mengacu pada sejauh mana individu mengharapkan penguatan atau hasil dari perilaku tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi, sebaliknya sejauh mana individu mengharapkan bahwa penguatan atau hasil merupakan fungsi dari kesempatan, keberuntungan atau nasib adalah berada dibawah kendali kekuatan orang lain atau tidak berdaya. Lefcourt dan Martin menyatakan bahwa dimensi *locus of control* akan menjelaskan mengapa disatu sisi orang aktif, ulet dan bersedia untuk mencoba menghadapi dan menyelesaikan beberapa keadaan yang sulit sementara disisi lain terdapat orang yang memiliki emosi negative sehingga mudah untuk menyerah.

Dalam Thompson (2020), Levenson mengembangkan model *locus of control* menjadi tiga bagian yaitu *internality (LoC-I)*, *chance (LoC-C)* dan *Powerful others (LoC-P)*. Penelitiannya menyebutkan bahwa semakin tinggi LoC-I akan mengarahkan individu pada keyakinan bahwa mereka mempunyai peran yang signifikan dalam memengaruhi dan mengarahkan hidup mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dengan LoC-C menganggap dunia sebagai tempat yang tidak bisa diprediksi dan rumit, adapun individu dengan LoC-P yang tinggi meyakini bahwa hidup mereka pada akhirnya ditentukan oleh seberapa besar pengaruh individu yang memiliki kuasa.

Beberapa peneliti mengasosiasikan *locus of control internal* dengan usaha yang aktif untuk mencapai tujuan. Hal ini dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sosial, tindakan mencari informasi, dan pengambilan keputusan secara otonomi. Individu yang lebih memandang bahwa hidupnya ditentukan oleh perilakunya sendiri akan lebih percaya diri dan lebih gigih dalam menghadapi kehidupan, sebaliknya individu yang tidak berdaya, tertekan dan selalu memandang bahwa kehidupannya dikontrol oleh kekuatan eksternal akan menambah perasaan pasrah dalam dirinya (Myers dalam Sulistin, 2012).

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan orientasi internal lebih banyak menimbulkan dampak positif. Phares dalam Sukma (2012) menyatakan mereka yang berorientasi internal cenderung lebih percaya diri dan berpikir optimis dalam setiap tindakan yang diambil. Phares menjelaskan Individu yang memiliki *locus of control internal* menghubungkan situasi yang terjadi berasal dari dalam dirinya, karena mereka menganggap hasil dan perilakunya disebabkan oleh faktor dalam dirinya. Faktor dalam aspek internal antara lain sebagai berikut :

- a. Kemampuan, diartikan sebagai potensi untuk menguasai keahlian atau pemilik keahlian itu sendiri. Individu yakin bahwa kemampuan yang dimiliki akan memengaruhi kesuksesan atau kegagalan yang terjadi dalam dirinya.
- b. Minat, diartikan sebagai perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang didorong oleh motivasi. Individu memiliki minat yang lebih besar terhadap kontrol peristiwa dan tindakan yang dilakukannya.
- c. Usaha, dalam penjelasannya individu bersikap optimis, tidak mudah menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilakunya. Sikap optimis diartikan sebagai cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah.

2.1.6 Analisis Preferensi Risiko

Aren & Nur (2016) menyebutkan bahwa persepsi manusia secara umum mengenai risiko sering disamakan dengan kerugian. Namun pada kenyataannya, risiko mengandung fungsi dari keuntungan maupun kerugian. Risiko memiliki bentuk ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari. Risiko disebutkan sebagai ketidakpastian yang bisa memberi dua dampak yaitu dampak positif dalam hal ini keuntungan atau dampak negative atau kerugian pada satu atau lebih tujuan.

Weber dan Hsee mendefinisikan preferensi risiko sebagai label untuk menggambarkan pilihan seseorang ketika dihadapkan pada dua pilihan dengan nilai yang diharapkan seimbang tetapi berbeda pada dimensi yang diasumsikan untuk memengaruhi keberisikoan dari pilihan (Tawil, 2018). Pada awalnya, *expected utility theory* merupakan teori yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan terkait dengan preferensi risiko yang dikembangkan oleh Von Neumann dan Morgenstren. *Expected utility theory* berasumsi investor menghindari risiko di semua tingkat kekayaan. Teori ini menuntut individu berpikir rasional dalam mengambil keputusan keuangan. Namun pada kenyataannya preferensi investor secara individu tidak hanya didasarkan pada rasionalitasnya saja seperti yang diperkirakan oleh keuangan konvensional (Aren & Nur, 2016). Oleh sebab itu, *expected utility theory* dianggap belum bisa mendiskripsikan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terkait risiko.

Daniel Kahneman dan Amos Tversky kemudian mengakji ulang *expected utility theory* dan menyempurnakan teori pengambilan keputusan tersebut dengan *prospect theory*. Kahneman dan Tversky (1979) berpendapat bahwa sikap investor dalam mengambil keputusan tidak selalu bersikap penghindar risiko (*risk averse*), namun bisa juga menjadi penyuka atau pencari risiko (*risk seeking*).

Seseorang bersikap menghindari risiko ketika berhadapan dengan keuntungan karena kecenderungan tidak berani mempertaruhkan keuntungan yang sudah pasti. Namun ketika dihadapkan kerugian, individu akan cenderung lebih berani mengambil risiko.

Setiap individu memiliki preferensi risiko yang berbeda. Preferensi risiko akan memengaruhi dalam mengambil keputusan keuangan. Mardiyanto (2009) mengklasifikasikan sikap investor terhadap risiko yang terbagi menjadi tiga yaitu :

1. *Risk averter* atau *risk averse*, yaitu sikap investor atau pengambil keputusan yang cenderung takut merugi. Individu menghindari risiko dan jika mempertimbangkan untuk mengambil risiko maka berharap imbal hasilnya juga bertambah.
2. *Risk indifferent* atau *risk moderate*, yaitu sikap investor atau pengambil keputusan yang netral terhadap risiko. Individu akan menerima tambahan risiko tanpa berharap bertambahnya imbal hasil.
3. *Risk taker* atau *risk seeker* atau *risk appetive*, yaitu sikap investor yang menyukai risiko dan akan mengambil risiko sekalipun imbal hasil yang diperoleh berkurang. Investor tipe ini memiliki anggapan bahwa jika ingin mendapatkan keuntungan yang besar maka risiko yang diambil harus juga besar.

Ketika individu memilih menggunakan produk atau layanan keuangan untuk berinvestasi, keputusan pilihan mereka akan dipengaruhi oleh preferensi mereka dalam memandang risiko. Aren & Nur (2016) mengatakan bahwa seorang investor yang tidak terlalu memperdulikan risiko (*risk appetive*) akan berinvestasi pada ekuitas, sementara investasi berupa deposito akan dipilih oleh orang yang enggan terhadap risiko (*risk averse*).

2.1.7 Analisis Minat Investasi

Perilaku (*behavior*) dan minat (*intention*) merupakan dua istilah yang berkaitan erat. Pada Kamus Psikologi, perilaku merupakan “istilah generic yang meliputi aksi, aktifitas, respon, reaksi, pergerakan dan proses operasi yang merupakan respon terukur dari suatu organisme hidup”. Sementara *intention* adalah “keputusan yang terencana yang memiliki tujuan atau keyakinan yang berorientasi pada tujuan tertentu”. Telaah mengenai perilaku dan minat dapat diperjelas dengan memahami suatu teori mengenai perilaku. Salah satu teori yang cukup terkenal adalah *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* dikemukakan oleh Icek Ajzen pada 1985 melalui artikel yang berjudul : From Intentions to Actions “ A theory of Planned Behavior”. Teori tersebut kemudian dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action*, yang diusulkan oleh Martin Fishbein bersama dengan Icek Ajzen pada 1975.

Theory of Planned Behavior secara khusus menghubungkan antara *beliefs* dengan *attitudes*. Berdasarkan model tersebut seseorang akan mengevaluasi sikap terhadap perilaku ditentukan oleh aksesibilitas keyakinan mereka, yang mana keyakinan merupakan probabilitas subyektif bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan hasil yang pasti (Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Widayat, 2010). Keluaran (*outcome*) yang diharapkan atas sesuatu yang dilakukan merupakan model nilai harapan. Variabel tersebut menghubungkan antara keyakinan, sikap dan pengharapan.

The Theory of Planned Behavior mengasumsikan minat perilaku sebagai sesuatu yang terjadi sebelum perilaku sebenarnya terjadi. Minat perilaku diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang memengaruhi perilaku, hal-hal tersebut akan mengindikasikan seberapa keras individu ingin mencoba, seberapa banyak usaha yang direncanakan untuk dikeluarkan dalam urutan agar

dapat diwujudkan dalam perilaku (Njugana, 2017). Banyak penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa minat dalam wujud perilaku sejalan dengan penambahan kesempatan perilaku untuk menjadi tabiat. Pada waktu yang sama, penelitian terdahulu juga setuju bahwa minat individu sangat berpengaruh terhadap perilaku dan akan menuju pada individu akan mewujudkannya (Michael, 2011). Dalam hal ini, untuk studi kasus investasi, minat perilaku secara umum akan dianggap sebagai hal-hal yang membuat dari individu mempunyai keinginan untuk berinvestasi.

Dalam Khairani (2013) mengartikan minat sebagai keinginan pada objek yang akan menimbulkan suatu aktivitas. Tindakan atau aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi keinginan pada objek yang menimbulkan minat. Salah satu contohnya adalah dengan keinginan mencari tahu tentang suatu jenis investasi atau dengan meluangkan waktu untuk mempelajari dan mencoba mengaplikasikan investasi tersebut dalam kesehariannya. Adapun Timothy (2016) menjelaskan minat sebagai kecenderungan untuk menetap pada subjek yang menimbulkan rasa tertarik dan senang berkecimpung dalam hal itu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa minat bisa juga berasal dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil dari kegiatan yang penyebab untuk melakukan hal yang sama. Faktor-faktor yang memengaruhi minat adalah sebagai berikut:

a. *The factor inner urge*

Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang dan akan menimbulkan minat. Seperti halnya dalam lingkungan usaha yang dilakukan pelaku UMKM. Kesehariannya selalu berhadapan pada dunia yang berputar pada keuntungan yang sedikit atau banyak atau kerugian yang besar atau kecil. Dua sisi itu akan memberikan rangsangan pada pelaku UMKM untuk

mencari alternative lain untuk menciptakan stabilitas pemasukan dalam usahanya. Salah satunya adalah dengan berminat untuk investasi.

b. The Factor of social motive

Minat seseorang terhadap atas suatu hal yang muncul akibat motif social. Dalam lingkungan sosialnya banyak orang berinvestasi akan menimbulkan minat untuk melakukannya juga.

c. Emotional factor

Faktor emosi dan perasaan yang akan memengaruhi objek. Seperti melihat kesuksesan yang dialami oleh seseorang akan membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam hal tersebut.

Minat menurut Salim dalam Juanita (2017) merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah dan keinginan. Definisi minat yang dimaksud adalah :

1. Minat dianggap sebagai perantara faktor-faktor mati rasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku.
2. Minat menunjukkan seberapa keras seorang berani mencoba
3. Minat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang.

Teori sikap (*Theory of Reasoned Action*) mengungkapkan bahwa keinginan bertindak karena adanya spesifik untuk berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa niat berperilaku dapat menunjukkan perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang. Seorang yang memiliki minat untuk berinvestasi akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mencapai keinginannya untuk berinvestasi.

Menurut Lucas dan Birth dalam Hanifah (2015), aspek-aspek yang terdapat dalam minat adalah ketertarikan karena adanya pemusatan perhatian

dan perasaan senang, keinginan yang ditunjukkan dengan adanya dorongan untuk memiliki dan keyakinan ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri individu terhadap kualitas, daya guna dan keuntungan.

Menurut Kusumawati (2011), indikator minat investasi adalah sebagai berikut :

1. Keinginan mencari tahu tentang investasi dalam hal ini adalah menyukai dan memiliki rasa antusias untuk mendapatkan pengetahuan mengenai investasi
2. Meluangkan waktu untuk mempelajari lebih jauh tentang investasi dengan mengikuti pelatihan maupun seminar
3. Mencoba berinvestasi

Adapun dalam penelitian ini, indikator yang akan digunakan pada pelaku usaha berdasarkan pada indikator diatas dengan definisi yang lebih jelas adalah :

1. Ketertarikan, adanya perasaan untuk mencoba melakukan investasi karena bisa membantu keuangan dimasa depan.
2. Keinginan untuk berinvestasi dengan memilih jenis investasi yang ingin dimiliki
3. Keyakinan akan kemampuan dalam berinvestasi karena telah meluangkan waktu untuk mempelajari atau mencari tahu tentang investasi sebelumnya.

2.1.8 Definisi UMKM

Ada beberapa pengertian UMKM menurut para ahli, antara lain :

1. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni :

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
- b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni :
- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
- c. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria :
- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

2. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

BPS memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja lima orang sampai dengan Sembilan belas orang. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja dua puluh orang sampai dengan Sembilan puluh Sembilan orang.

3. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994

Usaha kecil sebagai perorangan/badan usaha yang telah melakukan kegiatan atau usaha yang mempunyai penjualan atau omset pertahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (enam ratus juta rupiah) atau asset (Aktiva) setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (enam ratus juta rupiah) diluar tanah dan bangunan yang ditempati. Contohnya Firma, CV, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tanga, peternak, nelayan, pedagang barang dan jasa lainnya.

2.2 Tinjauan Empiris

Anderson (2015) menganalisis tingkat literasi keuangan di Afrika dengan tujuan untuk melihat dampaknya terhadap kewirausahaan di Afrika. Penelitian mengkhususkan bagaimana literasi keuangan memberikan efek pada perilaku rumah tangga berdasarkan pembuatan keputusan keuangannya, sekaligus melihat perbedaan gender dalam literasi keuangan. Dengan literasi keuangan yang dianggap dapat menambah momentum pada perkembangan ekonomi dengan system keuangan yang canggih dan negara berkembang dengan layanan keuangan yang rendah, penelitian ini mencari hubungan formal antara

literasi keuangan dan aksesnya ke pembiayaan serta dampaknya pada perkembangan kewirausahaan masyarakat di Afrika. Hasilnya literasi keuangan sangat berpengaruh pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Afrika dengan masalah utama pada perkembangan wirausaha adalah akses ke pembiayaan, akses ke pasar, kebijakan pendukung dan budaya wirausaha. Tidak adanya program untuk mendukung kewirausahaan, lingkungan bisnis yang tidak ramah, perbedaan gender dan kurangnya *value chain* pada ekosistem kewirausahaan menjadi masalah lain.

Muroduglu dan Harvey (2012) memperkenalkan isu khusus mengenai *Review of Behavioural Finance*. Penelitian yang dilakukan menghasilkan input awal bahwa perilaku keuangan berasal dari psikologi eksperimental. Metode penelitian dilakukan dengan metode survey, interview, observasi partisipasi, dan membentuk grup yang tidak sama pengaruh tingkatannya. Penelitian ini dilakukan untuk memberitahukan pentingnya perilaku keuangan untuk diteliti.

Nigam (2016) mengkaji wawasan tentang studi perilaku keuangan yang dilakukan pada decade terakhir (2006-2015) dengan menguji variabel perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan. Hasil penelitian menemukan adanya anomali pasar saham yang bertentangan dengan agen rasional portofolio dari teori modern pada tingkat agregat dan perilaku mediator, memengaruhi pengambilan keuangan pada tingkat investor dan ada beberapa dimensi klasik yang berbeda dari risiko yang dipercaya oleh investor. Hal ini membuktikan bahwa dunia saham sering ditemukan anomaly pada perilaku keuangan individu dalam pengambilan keputusannya.

Bikas (2013) menganalisis penelitian tentang perilaku keuangan investor non professional dalam perspektif teori sejarah. Hasil penelitian menemukan perilaku keuangan memeriksa pengakuan dan pengaruh faktor-faktor emosional

pada perubahan pasar dan berkonsentrasi pada rasionalitas manusia yang terbatas. Penelitian juga menjelaskan efek psikologi pada kegiatan keuangan dan berpendapat bahwa fenomena keuangan dapat lebih baik dijelaskan karena fakta bahwa pelaku pasar keuangan tidak rasional dan keputusan mereka terbatas.

Menurut Bogan et al (2013), analisis risiko menjadi faktor yang memengaruhi dalam pengambilan keputusan keuangan. Dari penelitian percobaan yang dilakukan dengan lima tim dengan jumlah pria dan wanita yang berbeda dalam menilai risiko dan kerugian didapatkan bahwa kehadiran pria pada tim meningkatkan kemungkinan memilih investasi dengan risiko yang lebih tinggi dan mengurangi probabilitas memilih investasi yang membutuhkan realisasi kerugian yang lebih besar. Dengan demikian ditetapkan bahwa pria secara individual menunjukkan perilaku memilih risiko untuk keputusan keuangannya dibandingkan perempuan. Namun hal ini tidak berlaku untuk pengaruh jumlah pria dalam kelompok. Perilaku mencari risiko dalam tim tidak selalu meningkat dengan banyaknya laki-laki dalam tim. Ini memperkuat untuk meneliti pengaruh gender lebih banyak untuk implikasi penting bagi keputusan investasi dalam tenaga kerja di industri keuangan.

Aren & Nur (2016) meneliti literasi keuangan, karakteristik pribadi dan persepsi risiko dan menemukan bahwa persepsi risiko dan tingkat literasi keuangan memiliki hubungan dengan preferensi investasi individual. Investor dengan *risk averse* lebih memilih untuk deposit, investor dengan keinginan untuk mengambil risiko lebih tinggi lebih memilih *foreign exchange*, ekuitas dan portofolio. Investor yang memiliki literasi keuangan rendah lebih memilih deposito dan *foreign currency*. Sedangkan investor dengan literasi keuangan tinggi lebih memilih portofolio atau membeli ekuitas.

Grable (2016) menjelaskan bahwa toleransi risiko memengaruhi cara orang menginvestasikan sumber daya keuangan mereka untuk mencapai tujuan mereka seperti menabung untuk pembelian atau jaminan pensiun mereka. Olehnya terdapat anggapan bahwa tingkat toleransi risiko seseorang akan berbeda ketika melakukan keputusan investasi.

Mak & Ip (2017) menambahkan bahwa sebuah penelitian dapat lebih dekat ke realitas dan lebih baik dalam memahami perilaku keuangan, jika penelitian mengambil faktor psikologi, sosiologi dan demografi untuk mengembangkan bagaimana dan mengapa perilaku keuangan individu berbeda.

Fatmawati (2018) menyebutkan bahwa cara seseorang menghadapi risiko akan berbeda ketika seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman keterampilan yang baik mengenai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan dengan seseorang yang tidak terlalu atau bahkan tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini menjadikan literasi keuangan memengaruhi preferensi risiko seseorang.

Awais, Laber, Rasheed, & Khursheed (2016) menemukan bahwa pengalaman investasi dan literasi keuangan akan mengarahkan pada toleransi risiko yang tinggi dan investor akan memilih untuk berinvestasi pada sekuritas untuk menyamai risiko yang ingin diambil. Literasi keuangan dibuktikan menjadi penentu penting pada keputusan investasi sedangkan pengalaman investasi butuh untuk diperluas atau dibahas lebih dalam lagi.

Paskelian, Jones, Bell, & Kao (2019) meneliti beberapa literasi keuangan yang dihadapi oleh mahasiswa seperti keuangan pribadi, pengetahuan literasi keuangan dan evaluasi dari kesadaran dan perhatian menabung dan posisi pensiun. Literasi keuangan adalah bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan keputusan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa

yang dijadikan sampel memiliki literasi keuangan dan mempunyai kemampuan untuk memutuskan keuangan pribadi mereka dalam jangka pendek. Responden juga percaya diri dalam membuat keputusan keuangan jangka pendek, perilaku mereka cenderung untuk menyarankan kepercayaan diri mereka kearah yang salah. Tambahan bahwa banyak jumlah dari mereka yang merasa memerlukan pengetahuan agar bisa membuat perencanaan yang bijak mengenai keuangan mereka. Beberapa responden tidak percaya akan rencana pensiun yang ditawarkan oleh perusahaan swasta dimana mengarah ke tabungan pensiun.

Salamanca, & Montizaan (2016) mengemukakan bahwa *locus of control* internal pada rumah tangga menjadi penentu penting bagi investasi dalam ekuitas, melebihi dan melampaui preferensi risiko dan karakteristik social ekonomi. Kepala rumah tangga yang memiliki *locus of control* internal lebih memiih berinvestasi pada saham bukan reksadana atau obligasi. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *locus of control* internal memiliki persepsi risiko yang lebih rendah ketika berinvestasi. Furnham dalam Salamanca et al (2016) menjelaskan *Locus of control* internal menangkap persepsi bahwa hasil ekonomi seperti penciptaan kekayaan adalah karena upaya pribadi bukan karena faktor luar lain.

Sedangkan pada Fitra, Rasyid, & Susanti (2018) mendapatkan variabel *Locus of Control* dan Pengetahuan Keuangan memiliki dampak parsial signifikan pada keputusan investasi karyawan Pertamina cabang Padang. Uji secara simultan pun menghasilkan yang sama bahwa variabel *Locus of Control* dan Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh signifikan pada keputusan investasi karyawan.

Kesavayuth et al (2018) meneliti hubungan *Locus of control* terhadap perilaku risiko keuangan. Hasil di lapangan ditemukan bahwa locus of control

berpengaruh positif terhadap perilaku risiko dimana terdapat perbedaan yang besar antara individu dengan umur yang lebih tua dengan individu yang lebih muda. Dimana dalam kategori yang lebih dewasa dengan locus of control yang tinggi memiliki perilaku resiko yang lebih rendah.

Berikut ringkasan hasil penelitian terdahulu yang disajikan dalam table berikut :

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|---|
| 1. | Gulnur Muradoglu, Nigel Harvey (2012) | Behavioural Finance : The Role of Psychological Factorsin Financial Decisions | Decision Making, Behavioural Finance | Penelitian yang dilakukan menghasilkan input awal bahwa perilaku keuangan berasal dari psikologi eksperimental. Metode penelitian dilakukan dengan metode survey, interview, observasi partisipasi, dan membentuk grup yang tidak sama pengaruh tingkatannya. Penelitian ini dilakukan untuk memberitahukan pentingnya perilaku keuangan untuk diteliti. |
| 2. | Rupali Misra Nigam, Sumita Srivastava, Devinder Kumar Banwet (2016) | Behavioral mediators of financial decision making – a state of art literature review | Behavioral Finance dan Financial Decision Making | Hasil penelitian menemukan adanya anomali pasar saham yang bertentangan dengan agen rasional portofolio dari teori modern pada tingkat agregat dan perilaku mediator, memengaruhi pengambilan keuangan pada tingkat investor dan ada beberapa dimensi klasik yang berbeda dari risiko yang dipercaya oleh investor. |
| 3. | Egidijus Bikas, Daiva Jureviciene, Petras Dubinkas, Lina Novickyte (2012) | Behavioural Finance : The Emergence and Development Trends | Investment Decision Making, Behavioral Finance, Behavioral Biases | Perilaku keuangan memeriksa bukti dan pengaruh faktor-faktor emosional pada perubahan pasar dan berkonsentrasi pada rasionalitas manusia yang terbatas, menjelaskan efek psikologi pada kegiatan keuangan dan berpendapat bahwa fenomena keuangan dapat lebih baik dijelaskan karena didapatkan fakta bahwa pelaku pasar keuangan tidak rasional dan keputusan mereka terbatas. |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| 4. | Mustabsar Awais, M. Fahad Laber, Niofer Rasheed, Aisha Khursheed (2016) | Impact of Financial Literacy and Investment Experience on Risk Tolerance and Investment Decisions : Empirical Evidence from Pakistan | Risk Tolerance, Investment Decision Making, Investment Experience, Financial Literacy | Hasil yang didapatkan adalah pengalaman investasi dan literasi keuangan akan mengarahkan pada toleransi risiko yang tinggi dan investor akan memilih untuk berinvestasi pada sekuritas untuk menyamai risiko yang ingin diambil. Literasi keuangan dibuktikan menjadi penentu penting pada keputusan investasi sedangkan pengalaman investasi butuh untuk diperluas atau dibahas lebih dalam lagi. |
| 5. | Halkadri Fitra, Rosyeni Rasyid, Yuliza Susanti (2018) | The Influence of Locus of Control and Financial Knowledge to Employee Investing Decision PT. Pertamina (Persero) Branch of Padang | Financial Knowledge, Investment Decision, and Locus of Control | Hasil menunjukkan variabel Locus of Control dan Pengetahuan Keuangan memiliki dampak parsial signifikan pada keputusan investasi karyawan Pertamina cabang Padang. Uji secara simultan pun menghasilkan yang sama bahwa variabel Locus of Control dan Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh signifikan pada keputusan investasi karyawan. |
| 6. | Selim Aren, Asiye Nur Zengin (2016) | Influence Of Financial Literacy and Risk Perception on Choice Of Investment | Persepsi Risiko, Demografi dan literasi keuangan | Sifat kepribadian bukan variabel yang penting tetapi bukti yang ditunjukkan memperlihatkan tingkat literasi keuangan dan persepsi risiko sangat penting. Disamping itu, persepsi risiko juga dipengaruhi oleh literasi keuangan dan gender, tetapi status pernikahan tidak berhubungan pada tingkat yang sama. |
| 7. | Dusane Kesavayuth, Kaung Myat Ko, Vasileios Zikos (2018) | Locus of Control and Financial Risk Attitudes | <i>Locus of control</i> , perilaku risiko, Demografi | Hasil di lapangan ditemukan bahwa locus of control berpengaruh positif terhadap perilaku risiko dimana terdapat perbedaan yang besar antara individu dengan umur yang lebih tua dengan individu yang lebih muda. Dimana dalam kategori yang lebih dewasa dengan locus of control yang tinggi memiliki perilaku resiko yang lebih rendah. |
| 8. | Natasaha Virmozelova Angelova (2016) | <i>Locus of control</i> and Its Relationship with Some Social-Demographic Factors | <i>Locus of control</i> , Faktor Sosiodemografi | Mayoritas partisipan yaitu 472, 77,7% memiliki <i>Locus of control</i> eksternal. Tiga dari empat faktor sosiodemografi yaitu status keluarga, aktivitas profesional dan pendidikan memiliki hubungan signifikan sedangkan tempat tinggal tidak memiliki hubungan signifikan dengan <i>locus of control</i> . |

| | | | | |
|-----|--|---|---|---|
| 9. | Amir Ali Shusha (2017) | Does Financial Literacy Moderate the Relationship among Demographic Characteristics and Financial Risk Tolerance? (Evidence from Egypt) | Toleransi Risiko Keuangan, Faktor Demografi (Usia, gender, pendidikan, pendapatan), Literasi Keuangan | Ada hubungan signifikan antara gender, usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan pada toleransi risiko keuangan. Literasi keuangan memoderasi hubungan antara faktor demografi dengan kecenderungannya untuk mengambil risiko. |
| 10. | Nicolas Salamanca, Andries de Grip, Didier Fouarge, Raymond Montizaan (2016) | <i>Locus of control</i> and Investment in Risky Assets | Keputusan Investasi, <i>Locus of control</i> | Literatur dalam keuangan dan ekonomi yang semakin banyak menunjukkan keputusan investor rumah tangga berhubungan dengan faktor yang tidak bisa sepenuhnya tergambarkan oleh teori portofolio klasik. <i>Locus of control</i> ekonomi internal merupakan faktor penting terhadap investasi ekuitas, melebihi preferensi ekonomi (risiko dan waktu) dan karakteristik sosioekonomi. Ditemukan bahwa <i>Locus of control</i> berhubungan dengan keputusan untuk berpartisipasi dalam ekuitas dan ekuitas saham portofolio dan menunjukkan hubungan ekonomi yang signifikan. <i>Locus of control</i> berhubungan dengan saham, daripada mutual funds and bonds. |

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibayangkan dengan mencakup dua variabel independen, satu variabel dependen dan satu variabel intervening. Dalam penelitian akan diuji pengaruh literasi keuangan dan *locus of control* terhadap minat investasi dengan dimediasi oleh preferensi risiko. Kerangka konseptual dijabarkan berdasarkan pengaruh dua aspek yang berbeda yaitu terdiri aspek psikologi dan aspek pengetahuan keuangan yang dapat memengaruhi minat investasi pelaku usaha mikro. Dalam proses hubungannya ke minat investasi, para pelaku usaha mikro harus memikirkan risiko yang akan mereka temui sebelum berinvestasi. Rincian penjabarannya adalah sebagai berikut :

UMKM menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran strategis dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa. Banyak pelaku UMKM berusaha untuk melakukan berbagai cara untuk mengembangkan usahanya khususnya pelaku usaha mikro. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melakukan investasi. Namun untuk mendapatkan keputusan yang tepat dalam melakukan investasi ada beberapa hal yang memengaruhi sukses atau tidaknya investasi yang akan dilakukan. Terkait hal itu terdapat banyak faktor yang menjadi perhatian, diantaranya adalah tentang permasalahan pengetahuan keuangan dalam hal ini adalah literasi keuangan.

Berdasarkan data OJK hingga tahun 2017, masih banyak masyarakat yang belum memahami tentang literasi keuangan sehingga banyak diantara mereka tidak mampu untuk mengelola keuangannya dengan baik. Bahkan sebagian besar dari masyarakat hanya mempunyai tujuan keuangan jangka

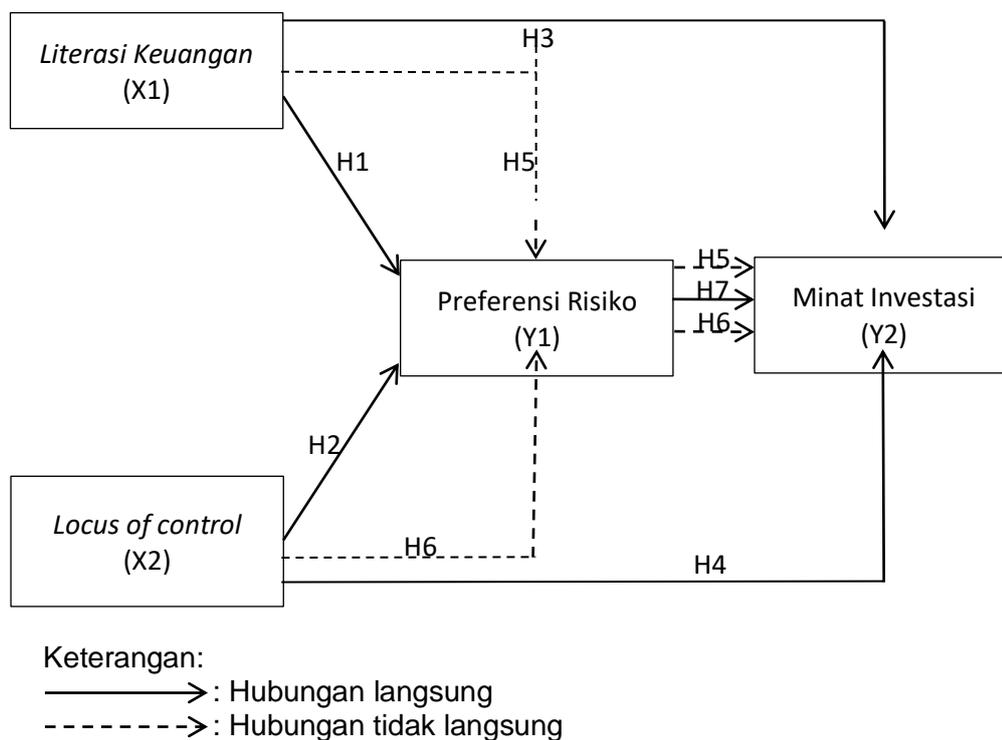
pendek yaitu pendapatannya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apalagi pelaku usaha mikro yang berminat untuk berinvestasi, literasi keuangan sangat dibutuhkan oleh mereka untuk dapat mempertimbangkan tepat atau tidaknya langkah-langkah yang dilakukan untuk berinvestasi. Ditambah dengan banyaknya modus penipuan yang marak terjadi masyarakat oleh lembaga pinjaman nonformal yang kecil hingga yang formal resmi seperti bank. Modus penipuannya rata-rata jaminan imbal hasil investasi yang besar akan diberikan tetapi kreditur tidak menjelaskan lebih lanjut beban-beban lainnya atau konsekuensi yang harus mereka tanggung dalam berinvestasi. Olehnya literasi keuangan berpengaruh pada pertimbangan risiko yang harus ditelaah lebih jauh untuk berinvestasi.

Dari banyak penelitian, aspek psikologis seperti *locus of control* karena dianggap lebih bisa menjelaskan faktor psikologis pada pelaku usaha. Setiap individu memiliki keyakinan dan persepsi atas segala sesuatu yang memengaruhi dirinya. Keyakinan ini disebut *locus of control*. Seberapa besar usaha, motivasi yang dimiliki pelaku usaha mikro dalam mencoba investasi bisa dilihat pada *locus of control*.

Dari kedua variabel independen tersebut, ada variabel preferensi risiko yang turut menjelaskan jalur hubungan yang harus terlewati untuk mempertimbangkan investasi yang ingin diambil. Seberapa besar risiko yang akan diambil seseorang akan memengaruhi jenis investasi yang akan dilakukannya. Jika seseorang lebih memilih risiko yang besar maka investasi yang akan dilakukannya adalah investasi yang butuh kehati-hatian yang besar sehingga pengetahuan akan dasar literasi keuangan dan sisi *locus of control* individu akan turut andil dalam keputusan investasi individu.

Berikut gambaran kerangka konseptual dalam penelitian yang dibuat dalam bentuk bagan untuk memudahkan dalam memahami hubungan atau keterkaitan antar variabel penelitian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penyusunan ini dilakukan berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah dijelaskan sebelumnya.

Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual



3.2 Hipotesis

3.2.1 Hubungan Literasi Keuangan dengan Preferensi Risiko

Aren & Nur (2016) mengemukakan bahwa secara rasional setiap individu memilih untuk menghindari risiko (*risk averse*). Namun seperti yang dibantahkan oleh teori perilaku keuangan modern bahwa keputusan atau preferensi investor tidak didasarkan pada rasionalitas. Lebih lanjut hasil penelitian (Aren & Nur, 2016) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap preferensi risiko, dimana jika tingkat literasi keuangan tinggi dan *risk taker* maka

seseorang lebih memilih berinvestasi pada ekuitas sedangkan bagi seseorang yang memiliki literasi keuangan rendah dan *risk averse* maka lebih memilih deposito sebagai pilihan investasinya.

Hal ini didukung pula oleh Roth & Voskort (2014) yang menemukan bahwa seorang profesional keuangan memiliki keakuratan tinggi dalam menilai sebuah risiko dibandingkan investor non professional. Jika ditarik kesimpulan maka literasi keuangan akan memengaruhi preferensi risiko seseorang. Penilaian risiko yang tepat akan mengurangi tingkat kesalahan seseorang dalam mengambil keputusan investasi.

Adapun Dinç Aydemir & Aren (2017) menemukan bahwa literasi keuangan dan preferensi risiko tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keinginan untuk berinvestasi risiko.

H1 : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap preferensi risiko

3.2.2 Hubungan *Locus of control* dengan Preferensi Risiko

Sulistin (2012) dalam penelitiannya menyebutkan indikator *locus of control* adalah salah satunya tingkat keyakinan terhadap masa depan. Dalam indikator keyakinan terhadap masa depan diduga berpengaruh pada tipe risiko yang ketiga yaitu risk taker, karena sikap risk taker yang bersedia mengambil risiko meyakini bahwa jika ingin mendapat return yang besar di masa mendatang maka harus mengambil risiko (Mardiyanto, 2009).

Carducci (2016) meneliti hubungan antara toleransi risiko keuangan dengan empat sifat kepribadian yaitu *locus of control*, *sensation seeking*, *ambiguity tolerance* dan *financial dishonesty*. Peneliti menemukan bahwa hanya *sensation seeking* dan *locus of control* memiliki hubungan terhadap toleransi risiko keuangan. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seseorang yang percaya bahwa hasil yang didapatkan merupakan karena usahanya sendiri akan semakin tinggi toleransi risiko yang akan diambil.

Salamanca et al (2016) menyatakan bahwa kepala rumah tangga yang memiliki *locus of control* internal memiliki persepsi rendah pada pengembalian asset investasi yang berisiko dibandingkan mereka yang memiliki *locus of control* eksternal. Sedangkan Simon et al (2000) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa wirausahawan memiliki persepsi risiko yang lebih rendah dalam mencoba untuk menginvestasikan bisnis baru.

H2 : *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap preferensi risiko

3.2.3 Hubungan Literasi Keuangan dengan Minat Investasi

Awais et al (2016) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung untuk lebih cerdas ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan pada ketetapan pemikiran keuangan jangka panjang dan pendek. Aren & Nur (2016) menjelaskan terdapatnya efek positif literasi keuangan pada keputusan investasi.

Cocco et al (2005) menyebutkan bahwa kurangnya pendidikan pengetahuan keuangan akan menyebabkan kerugian dalam jangka panjang. Literasi keuangan harus ditingkatkan untuk mendapatkan investasi yang sukses.

H3 : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi

3.2.4 Hubungan Locus of Control dengan Minat Investasi

Dengan Locus of control internal, individu akan yakin dengan tindakan pengambilan keputusan yang diambil dengan basis akan pegalaman yang dimiliki dan mengurangi atau bahkan menghilangkan keraguannya ketika membuat keputusan dan memiliki pilihan untuk mengontrol kejadian masa depan.

Novianti et al (2016) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa seseorang dengan kecendrungan memiliki locus of control internal yang buruk maka

perilaku keuangannya akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, dan apabila seseorang mengalami kecenderungan menuju locus of control eksternal yang buruk maka perilaku keuangannya belum tentu mengalami penurunan

Ariani (2015) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* memilih asset riil untuk menginvestasikan dananya, sebaliknya jika seseorang cenderung tidak *locus of control internal* maka dia akan memilih akun bank untuk berinvestasi. Sedangkan pada *locus of control eksternal* terjadi hal sebaliknya.

H4 : *Locus of control* berpengaruh signifikan terhadap minat investasi

3.2.5 Hubungan Literasi Keuangan dan Minat Investasi dengan Preferensi Risiko sebagai Variabel Mediasi

Literasi keuangan yang dimiliki akan digunakan untuk memanfaatkan sumber daya dalam hal mendapatkan informasi keuangan untuk menyiratkan hasil yang baik dalam keputusan investasi. Seseorang kaya akan lebih banyak menghabiskan uangnya untuk akses ke informasi keuangan. Informasi ini biasanya akan membuat mereka kurang yakin tentang asset berisiko karena memiliki semua informasi tentang pasar keuangan (Makarv and Shornick, 2010).

Hasil empiris menyebutkan responden yang percaya diri akan pengetahuan keuangannya akan menunjukkan tingkat rencana yang lebih tinggi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan terhadap keputusan yang dibuat untuk tabungan dan pensiun. Individu dengan literasi keuangan rendah lebih memilih untuk menabung dan tidak merencanakan pensiun mereka. Literasi keuangan yang tinggi akan mengarah pada toleransi risiko yang lebih besar sehingga investor akan memilih untuk investasi pada sekuritas. (Ates et al, 2016).

Lim, Soutar, & Lee (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengetahuan produk memiliki dampak pada minat investasi dengan persepsi risiko sebagai variabel mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memasukkan risiko akan memberikan efek yang berbeda pada minat investasi.

H5 : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi dengan preferensi risiko sebagai variabel mediasi

3.2.6 Hubungan Locus of Control dan Minat Investasi dengan Preferensi Risiko sebagai Variabel Mediasi

Aren & Nur (2016) menyebutkan bahwa seseorang dengan literasi keuangan yang rendah akan memilih untuk berinvestasi deposito karena merupakan tipe penghindar risiko (*risk appetite*). Dalam *locus of control*, tipe penghindar risiko merupakan termasuk karakteristik yang memiliki *locus of control* yang rendah yaitu tipe yang mudah menyerah dan kurang suka berusaha karena meyakini bahwa faktor luar yang memberikan dampak. Namun jika seseorang memiliki literasi keuangan yang tinggi maka akan cenderung memilih investasi pada ekuitas karena termasuk tipe pengambil risiko (*risk taker*). Jadi bisa disimpulkan bahwa preferensi risiko secara tidak langsung memediasi *locus of control* dan keputusan investasi.

Adapun Salamanca et al (2016) menyebutkan bahwa investor dengan *locus of control* internal yang lebih kuat dan memiliki literasi keuangan yaitu memahami asset pilihan yang kurang berisiko akan mempertimbangkan harga pasar opsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian mereka sendiri sehingga lebih cenderung untuk menjual daripada membeli sehingga hal ini menjadikan investor ini menjadikannya juga sebagai tipe pengambil risiko.

H6 : *Locus of control* berpengaruh terhadap minat investasi dengan preferensi risiko sebagai variabel mediasi

3.2.7 Hubungan Preferensi Risiko dengan Minat Investasi

Aren & Nur (2016) berpendapat bahwa persepsi risiko memengaruhi preferensi investasi individu. Investor menghindari risiko cenderung memilih investasi pada deposito, sedangkan investor dengan kecenderungan untuk mengambil risiko lebih memilih berinvestasi pada valuta asing, modal dan portofolio.

Investor dengan persepsi risiko yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Sebaliknya, investor dengan persepsi risiko rendah akan memiliki toleransi risiko dan lebih berani mengambil risiko Alquraan et al (2016) menyatakan hal tersebut.

Wulandari (2014) mendapatkan hasil bahwa investor yang memiliki toleransi risiko yang tinggi akancenderung memilih investasi saham, sedangkan investor yang memiliki toleransi risiko cenderung akan memilih investasi pada deposito.

Putra, Ananingtyas, Sari, Dewi, & Silvy (2016) menunjukkan hasil dalam penelitiannya bahwa seseorang yang mempunyai toleransi risiko yang tinggi akan cenderung mengambil keputusan yang lebih berani dibandingkan dengan orang dengan tingkat toleransi rendah. Artinya, semakin tinggi tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh individu, maka pengambilan keputusan investasi seseorang akan lebih berani memilih jenis investasi yang memiliki risiko lebih tinggi, dalam hal ini pada asset riil. Sedangkan semakin rendah tingkat toleransi risiko yang dimiliki individu maka individu tersebut akan lebih berhati-hati dalam memilih jenis investasi dan lebih memilih investasi yang berisiko rendah dan *risk averter* tersebut cenderung hanya berani berinvestasi pada akun bank.

H7 : Preferensi risiko berpengaruh signifikan terhadap Minat Investasi